



Tinjauan Cabang Filsafat (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi) dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas IV SDN Patengteng 1

Adisti Wahyudi

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas
Trunojoyo Madura

Korespondensi penulis: istivariadisti@gmail.com

Dya Ayun

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas
Trunojoyo Madura

Abstract. *This research aims to explore the philosophical foundations: ontology epistemology and axiology in the results of research on material content in the Indonesian language textbook grade 4 SDN Patengteng 1. This research is a type of content analysis research. This research method is descriptive qualitative. Data analysis of this research by means of data procurement, data reduction, inference, and data analysis. The results of the review show that first, the ontology aspect is fulfilled in detail, the nature of the textbook is a book that contains instructions in a particular lesson to achieve instructional goals, Indonesian language textbooks include 2 materials, namely language material and literary material. Literary material has a function to entertain themselves and is useful every material in the textbook contains several core competencies and basic competencies that must be achieved: spiritual attitudes, social, knowledge, and skills. Second, the epistemological aspect of data acquisition has shown the meaningfulness of the research results. However, there are several techniques that are not stated, namely research subjects, interviews, and data cards. Third, the axiological aspect relates to the educational value that has benefits in terms of literary learning and social aspects. In terms of learning, this can lead students to obtain a value. While from a social perspective, it can increase sensitivity to the values of social life and be able to shape the character of students such as religious, responsible, confident, critical, cultured, broad-minded, refined, and polite.*

Keywords: *Textbook, Ontology, Epistemology, Axiology.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menggali landasan filsafati : ontologi epistemologi dan aksiologi dalam hasil penelitian tentang muatan materi dalam buku teks bahasa Indonesia kelas 4 SDN Patengteng 1. Penelitian ini merupakan jenis penelitian analisis konten. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis data penelitian ini dengan cara pengadaan data, pengurangan data, inferensi, dan analisis data. Hasil tinjauan menunjukkan pertama aspek ontologi terpenuhi secara rinci hakikat buku teks adalah buku yang berisi petunjuk dalam sebuah pelajaran tertentu untuk mencapai tujuan instruksional buku teks bahasa Indonesia mencakup 2 materi yakni materi bahasa dan materi sastra. Materi sastra memiliki fungsi untuk menghibur diri dan bermanfaat setiap materi dalam buku teks mengandung beberapa kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dicapai : sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kedua, aspek epistemologi pemerolehan data telah menunjukkan kebermaknaan hasil penelitian. Namun, terdapat beberapa teknik yang tidak dikemukakan yaitu subjek penelitian, wawancara, dan kartu data. Ketiga, aspek aksiologi berkaitan dengan nilai pendidikan yang memiliki manfaat dari segi pembelajaran sastra dan segi sosial. Dari segi pembelajaran hal ini dapat mengarahkan peserta didik memperoleh suatu nilai. Sedangkan dari segi sosial, mampu meningkatkan kepekaan terhadap nilai-nilai kehidupan bermasyarakat dan mampu membentuk karakter peserta didik seperti religius, bertanggung jawab, percaya diri, kritis, berbudaya, berwawasan luas, halus budi pekerti, dan santun.

Kata kunci: Buku Teks, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi.

LATAR BELAKANG

Seluruh penyelenggara pendidikan, pengelola pada tingkat kebijakan, dan pelaksana (guru) pada berbagai tingkatan, baik makro, meso, maupun mikro, adalah warga negara sesuai dengan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu: Warga negara yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan Pendidikan Nasional menempati posisi sentral sebagai rujukan bagi penyelenggara pendidikan Indonesia. Oleh karena itu, segala bidang kegiatan pendidikan suatu negara pada hakikatnya berkaitan dengan tujuan pendidikan negara tersebut. Bentuk masa depan bangsa Indonesia dapat dilihat secara konseptual dalam rumusan tujuan pendidikan nasional. Karena rumusan tujuan pendidikan nasional sudah termasuk dalam ketentuan undang-undang, maka wajib bagi seluruh elemen negara Indonesia, khususnya penyelenggara pendidikan, untuk melaksanakannya.

Di era reformasi dan globalisasi, laju pembangunan semakin pesat dan sistem pendidikan juga harus beradaptasi dengan perkembangan tersebut. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika perubahan dan pergantian kurikulum sering terjadi. Perubahan, modifikasi dan pengembangan kurikulum menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan saat ini : Kurikulum Merdeka. Fokus Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang dapat mengembangkan minat dan bakat anak, serta bermanfaat bagi guru (memberikan keleluasaan dan kemudahan) dan siswa (menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar) dilengkapi sarana pengajaran yang dapat meringankan beban guru serta untuk mewujudkan pembelajaran maksimal. Hal ini mempertimbangkan peran guru sebagai perancang modul dan fasilitator untuk memberikan pembelajaran yang optimal.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, kemampuan keterampilan berbahasa siswa dinilai. Kemampuan keterampilan tersebut meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menulis dianggap sebagai tugas yang kompleks karena untuk dapat menulis, Anda harus menguasai topik dan bahasa penulisannya. Menulis lebih dari sekedar menulis kalimat. Namun, kompleksitas menulis menyembunyikan manfaat besar dalam mengembangkan spontanitas dan kreativitas, serta kemampuan menemukan, mengumpulkan, dan mengolah informasi. Oleh karena itu, pembelajaran menulis sangat penting untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Perubahan mendasar juga mempengaruhi sistem pemeringkatan, yang lebih menekankan pada pemeringkatan autentik. Penilaian autentik ini sangat penting untuk pendekatan pembelajaran saintifik yang mengikuti persyaratan Kurikulum Merdeka. Penilaian autentik

dapat menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa baik dari segi observasi, menanya, berpikir, eksperimen, dan komunikasi. Kurikulum juga mengharuskan hasil belajar siswa ditangkap melalui karya siswa (*portofolio*), artefak (*produk*), penugasan, kinerja (*performance*), dan ujian tertulis (*paper and pen*). Metode ini merupakan cara yang lebih autentik dan representatif untuk mengukur dan menilai kemampuan berbahasa siswa. Penilaian autentik akan lebih kompleks dibandingkan dengan penilaian pada kurikulum 2013, karena penilaian tersebut perlu dirancang dengan baik dalam hal metodologi dan format yang kompleks. Penilaian pembelajaran menjadi semakin kompleks karena harus memenuhi standar autentik yang mampu menjelaskan proses dan hasil belajar siswa dalam kaitannya dengan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, dengan menggunakan teks sebagai landasan pembelajaran.

Banyak hambatan yang masih dialami guru dalam transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, termasuk penilaian autentik. Oleh karena itu, diperlukan banyak penelitian yang terkait proses penilaian autentik pada pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di sekolah, agar kualitas hasil penilaian yang dihasilkan guru lebih baik dan sesuai dengan harapan saat ini (Kurikulum Merdeka). Maka dari itu, artikel ini membahas mengenai landasan ontologis, landasan epistemologis, dan penilaian aksiologis. Landasan ontologis dalam hal ini mengacu pada objek penelitian yaitu evaluasi autentik dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, epistemologi mengacu pada teori dan metode evaluasi autentik, dan aksiologi mengacu pada evaluasi autentik dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia. Landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis perlu dilakukan pengkajian terhadap kebenaran metode perolehan ilmu, sehingga harus dikaji penilaian yang sebenarnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Pembahasan mengenai filsafat pendidikan tidak lepas dari dua pengertian mendasar yaitu filsafat dan pendidikan. Oleh karena itu, keduanya merupakan landasan fundamental yang perlu dipahami lebih dalam sebelum pemahaman filsafat pendidikan lebih komprehensif. Dalam pengertian yang lebih luas, filsafat dapat berarti ilmu yang mempelajari ilmu pengetahuan yang didasarkan pada kecintaan seseorang terhadap ilmu pengetahuan. Pendidikan dicapai melalui interaksi antara guru, siswa, sumber belajar, dan lingkungan belajar. Kedua konsep ini memunculkan apa yang disebut filsafat pendidikan, yaitu ilmu filsafat yang menitikberatkan pada penelitian pendidikan. Oleh karena itu, kajian filsafat pendidikan memerlukan kajian menyeluruh terhadap segala aspek yang berkaitan dengan pendidikan.

Dengan kata lain, Filsafat Pendidikan mengkaji secara mendalam dan komprehensif ilmu pendidikan itu sendiri, dalam subbidang atau bidang ilmu pendidikan. Ahmad Muhibin (2021) menyatakan bahwa filsafat pendidikan meliputi 1) inspirasi, 2) analisis, 3) perspektif, dan 4) penelitian.

1. Inspirasi

Filsafat pendidikan dapat memberikan inspirasi bagi para pendidik untuk mengemukakan pendapat dan gagasannya demi pengembangan pendidikan.

2. Analisis

Kajian filsafat pendidikan membahas secara rinci komponen-komponen pendidikan. Dengan demikian, kualifikasi pelatihan itu sendiri dapat dipahami dengan lebih jelas.

3. Perspektif

Pembahasan filsafat pendidikan memandu dan menjelaskan pendidikan kepada pendidik secara menyeluruh dan komprehensif.

4. Penelitian

Filsafat pendidikan dapat membela dan memberikan kontribusi kebenaran berbagai teori pendidikan.

Pemahaman terhadap filosofi pendidikan mendorong dan memotivasi guru untuk mempelajari unsur-unsur teknis dan teori-teori pendidikan. Selain itu, guru baik secara langsung maupun tidak langsung menerapkan teknik atau teori tersebut sebagai prinsip atau pedoman dalam mengambil tindakan atau keputusan profesional atas nama guru. Pengambilan keputusan misalnya penggunaan model pembelajaran atau rumusan RPP yang lebih luas. Namun tindakan antar guru dapat dilakukan secara berbeda, namun tetap dianggap apa yang diajarkan dapat menghasilkan kehidupan yang lebih baik.

Beberapa ahli lain di bidang pendidikan telah mengajukan definisi filsafat pendidikan, antara lain sebagai berikut: filsafat pendidikan adalah pembahasan tentang aktivitas mental yang terorganisir, dan kajian filsafat adalah langkah-langkah menuju pengorganisasian, harmonisasi, dan pengintegrasian aktivitas pendidikan. Pengembangan keterampilan dasar yang berkaitan dengan pemikiran dan perasaan sifat manusia merupakan definisi lain dari filsafat pendidikan (Muhibbin Ahmad 2021). Muhibbin Ahmad (2021) menyatakan bahwa filsafat pendidikan adalah kajian tentang unsur-unsur penerapan filsafat dan penekanannya pada penerapan prinsip-prinsip dasar dan keyakinan filsafat untuk menemukan solusi praktis terhadap berbagai permasalahan pendidikan. Pada dasarnya filsafat pendidikan merupakan ilmu yang mencoba menjawab permasalahan pendidikan.

Menurut Dea K. & Nabila Z. (2020:41-42) Pembelajaran adalah proses dimana siswa berinteraksi dengan guru dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan dukungan yang diberikan oleh pendidik agar setiap peserta didik dapat menjalani proses perolehan pengetahuan dan penguasaan, perolehan keterampilan dan kebiasaan, serta pembentukan sikap dan keyakinan. Dengan kata lain, pembelajaran adalah suatu proses yang dirancang untuk membantu siswa belajar dengan baik.

Proses pembelajaran dialami sepanjang hidup dan dapat terjadi kapanpun dan dimanapun. Unsur lainnya meliputi metode, materi, dan evaluasi yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pembelajaran menjadi lebih hidup ketika memperhatikan penggunaan media pembelajaran. Untuk itu dibagi media pembelajaran menjadi empat kelompok: 1) media cetak, 2) media audiovisual, 3) media komputer, dan 4) media campuran. Media cetak diperlukan untuk menunjang pembelajaran berkelanjutan. Media cetak merupakan media atau sumber belajar utama bagi siswa yang berupa buku pelajaran dan buku pelajaran. Ada tiga jenis buku yang biasa digunakan di sekolah: (a) bahan bacaan, (b) buku sumber, dan (c) buku pedoman guru. Buku bacaan merupakan buku yang bertujuan untuk membangkitkan kecintaan membaca pada diri siswa.

Dasar pengembangan buku bacaan bukanlah kurikulum, juga tidak dikembangkan untuk tujuan pembelajaran. Buku sumber adalah buku yang berfungsi sebagai referensi bagi guru dan siswa seperti kamus, ensiklopedia, dan atlas yang juga tidak dibuat berdasarkan kurikulum atau kebutuhan pembelajaran. Buku Pedoman Pendidik merupakan buku yang dirancang untuk membantu para pendidik mengelola proses belajar mengajar. Ada juga kata lain seperti buku teks dan buku teks.

Buku pelajaran dan buku ajar nampaknya berbeda dengan jenis buku lain yang biasa digunakan di sekolah. Buku teks atau teks adalah buku yang digunakan oleh siswa sebagai media belajar (mengajar) dan didasarkan pada kurikulum. Selain itu, buku pelajaran juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyegarkan ingatannya. Sumber daya khusus dalam buku teks akan membantu pembaca memahami isi buku. Alat-alat seperti skema, diagram, matriks, dan gambar penjelasan sangat membantu pembaca dalam memahami isi buku. Buku juga berfungsi sebagai bahan pengajaran dan bahan pelajaran. Buku teks Bahasa Indonesia mengandung materi sastra yang berjumlah tiga materi, yakni puisi, drama, dan prosa atau fiksi yang meliputi novel, roman, dongeng, ulasan lagu, ulasan film, dan cerpen, serta kritik sastra. Cakupan materi sastra dalam buku teks lebih sedikit dibandingkan cakupan materi bahasa. Untuk itu, materi sastra dalam buku teks perlu diberi perhatian yang lebih.

Semua pengetahuan mempunyai landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dengan mempertimbangkan ketiga hal mendasar ini, kita dapat menentukan pada tingkat mana ilmu itu bebas nilai atau netral. Menurut Gusti B. (2021:7-10) ontologi ilmu mencakup seluruh aspek kehidupan yang dapat diteliti dengan menggunakan indra manusia. Dalam batas-batas tersebut, ilmu pengetahuan mempelajari benda-benda empiris dan objek yang berada di luar jangkauan manusia tidak termasuk dalam bidang penyelidikan ilmiah. Ontologi seringkali diidentifikasi dengan metafisika, yang juga disebut dengan filsafat yang pertama dan mendasar atau landasan metafisik. Landasan metafisik merupakan landasan filsafat yang menunjuk pada keberadaan atau substansi sesuatu. Persoalan tentang ontologi menjadi pembahasan yang utama dalam bidang filsafat, yang membahas tentang realitas.

Realitas adalah kenyataan yang selanjutnya menjurus pada suatu kebenaran. Realitas dalam ontologi ini melahirkan pertanyaan-pertanyaan: *apakah sesungguhnya hakikat realitas yang ada ini?; apakah realitas yang tampak ini sesuatu realita materi saja? Adakah sesuatu di balik realita itu?*. Ontologi adalah spesifikasi sebuah konseptual. Dengan kata lain, ontologi adalah gambaran konsep dan keterhubungannya dalam suatu ilmu tertentu. Dapat disimpulkan bahwa dalam ontologi fokus pada pengetahuan yang mendalam. Selanjutnya, menurut Gusti B. (2021:10-11) epistemologi disebut juga teori pengetahuan dan kognisi. Artinya epistemologi membahas konsep-konsep mendasar dan umum tentang proses-proses yang berkaitan erat dengan metode ilmiah.

Pada hakikatnya aksiologi adalah suatu bidang yang mempelajari nilai-nilai. Nilai dan implikasi aksiologi dalam pendidikan adalah pendidikan yang mempertimbangkan dan mengintegrasikan seluruh nilai dalam kehidupan manusia: nilai tindakan moral, nilai ekspresi keindahan, nilai kehidupan sosial politik. Teori ini menggambarkan kebaikan dan perilaku baik dalam jangka pendek. Biasanya muncul pertanyaan: *“Apakah ini hal yang baik?”*. Oleh karena itu, ketiga landasan teori tersebut menjadi landasan dalam menganalisis hasil penelitian dalam buku teks bahasa Indonesia kelas IV.

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif untuk analisis data & metode observasi dan wawancara untuk pengambilan data, penelitian ini adalah hasil wawancara terhadap guru kelas IV SDN PATENGTENG 1 yang menjadi subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Ontologi. Perspektif ontologi lebih menekankan pada apa yang ingin kita ketahui dan seberapa banyak yang ingin kita ketahui. Ontologi lebih menitik beratkan pada kajian teori-teori yang ada, dengan kata lain ontologi menjelaskan objek apa saja yang dipelajari oleh ilmu tersebut. Jika dikaitkan dengan pembelajaran bahasa, maka tentunya pembelajaran bahasa mempunyai tujuan, seperti kompetensi dasar, kompetensi dasar yang terdiri dari sikap, informasi dan keterampilan, yang dituangkan dalam rencana pelaksanaan dan buku teks yang digunakan dalam pembelajaran bahasa. Objek penelitian ontologis dalam pengajaran bahasa juga merupakan tanda atau catatan yang diterima peserta didik setelah mengamati pembelajaran di kelas. Untuk memperoleh poin dari peserta didik, guru harus membuat alat penilaian yang tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga mengukur aspek afektif dan psikomotorik.

Buku teks juga berarti buku pelajaran pada suatu mata pelajaran tertentu, yaitu buku standar yang disusun oleh para ahli di bidang itu untuk maksud dan tujuan pengajaran, yang dilengkapi dengan bahan pembelajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi untuk mendukung kurikulum dan dapat menunjang sesuatu program pengajaran. Singkatnya, buku teks adalah bagian penting dari banyak sistem pendidikan yang membantu menjelaskan isi kurikulum dan dapat menjadi bantuan nyata bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Namun penelitian tersebut tidak mendefinisikan kembali hakikat buku teks sesuai dengan perkembangan zaman saat ini.

Dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut; 1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, 2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, 3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, 4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, 5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, 6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Buku teks bahasa Indonesia memuat materi bahasa dan materi sastra. Secara umum sastra mempunyai dua fungsi, yaitu menghibur dan bermanfaat. Sastra menghibur dengan menghadirkan keindahan dan memberi makna kehidupan Proses penciptaan karya sastra pada hakikatnya merupakan proses imajinasi. Hal ini sesuai dengan pengertian sastra prosa, yaitu

rangkaian cerita yang disajikan dalam bentuk aksi beberapa pelaku dalam rangkaian peristiwa tertentu dan berdasarkan bingkai tertentu hasil imajinasi pengarangnya, di samping itu karya sastra mempunyai tugas menyampaikan pemikiran atau gagasan pengarang puisi, prosa, dan drama.

Ide-ide tersebut dapat berupa kritik sosial, politik, budaya, dan keamanan terkait permasalahan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, karya sastra merupakan karya imajinasi yaitu berupa tulisan atau bahasa yang indah, menghibur dan pengalaman hidup penciptanya. Dengan bahasanya yang indah dapat menimbulkan getaran dalam jiwa orang yang membaca dan mendengarkannya, menimbulkan perasaan, kasih sayang, kemarahan, kecemasan, balas dendam dll. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, tujuan materi tertulis pada mata pelajaran bahasa Indonesia adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, mengapresiasi, dan memahami karya sastra.

Buku teks bahasa Indonesia materi sastra memuat beberapa kompetensi inti dan kompetensi dasar yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 24 Tahun 2016. Kompetensi Inti adalah sifat-sifat yang harus dimiliki dan diperoleh peserta didik dalam pembelajaran aktif dalam pembelajaran yang terorganisir. Kompetensi inti mengacu pada mental, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi inti mentransformasikan kompetensi yang dihasilkan menjadi relatif.

Keberadaan kompetensi inti merupakan pencapaian kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap minimum yang harus dicapai siswa. Kompetensi inti materi sastra meliputi mengidentifikasi dan menilai unsur-unsur penyusun puisi, meneliti unsur-unsur penyusun puisi dan menyajikan gagasan dalam bentuk puisi, mengidentifikasi dan menginterpretasi unsur-unsur drama, menyajikan drama dalam bentuk naskah, meneliti dan membuat peta konsep informasi tentang buku fiksi yang dibaca, mengeksplorasi unsur-unsur dan memberikan jawaban ke buku fiksi yang dibaca.

Tinjauan Epistemologi. Epistemologi menekankan pada keteraturan pengorganisasian pengetahuan dan landasan atau fondasi yang menjadi dasar pengambilan hasil dalam metode ilmiah. Metode ilmiah adalah cara melakukannya dengan bantuan ilmu pengetahuan untuk mengumpulkan informasi nyata. Tinjauan epistemologis juga dapat dikaitkan dengan metode perolehan pengetahuan, khususnya keterampilan berbahasa. Dalam hal ini langkah yang harus diambil dimulai dari apa yang harus diberikan kepada siswa.

Oleh karena itu, guru harus terlebih dahulu melakukan observasi dan wawancara kepada siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat tentang apa yang harus diajarkan kepada siswa dalam pembelajaran bahasa. Selanjutnya, guru menentukan metode pengajaran bagi siswa

untuk memperoleh keterampilan berbahasa. Dalam hal ini metodenya harus disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan peserta didik. Misalnya saja di tingkat universitas, dosen wajib menggunakan metode pembelajaran proyek, pembelajaran masalah, dan analisis kasus yang diatur dalam standar nasional pendidikan tinggi.

Hasil penelitian ini akan digunakan salah satu jenis penelitian kualitatif. Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Materi penelitian ini adalah materi lunak yang terdiri dari kata, kalimat, wacana, kompetensi dasar dan kompetensi inti serta bahan kajian sastra dimuat dalam buku ajar “Bahasa Indonesia Kelas VI Edisi Revisi 2017” yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Penelitian ini menggunakan membaca, mendengarkan, catatan, wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Namun, pada tahap saat ini, peneliti pekerjaan tersebut tidak menginformasikan subjeknya.

Hal ini menciptakan ketidakjelasan dalam teknik wawancara dan survei. Peneliti juga tidak menjelaskan proses pencatatan data setelah dilakukan teknik pencatatan dengan kartu data yang diperoleh. Kartu datanya adalah sebagai pelestarian hasil penelitian. Penentuan topik dalam penelitian kualitatif sangatlah penting karena berkaitan dengan kemungkinan diperolehnya informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Objek penelitian berpotensi memberikan informasi terkait masalah penelitian (Donny, A. 2023: 2885-2886). Sama halnya dengan wawancara penelitian kualitatif, tujuan wawancara adalah untuk memahami fenomena dengan mengungkapkan pengalaman para informan dalam kurun waktu tertentu, atau disebut juga wawancara mendalam.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi dan analisis teknis kualitatif. Peneliti menganalisis materi tertulis yang terdapat pada buku ajar ini berdasarkan teori, setelah itu materi berdasarkan materi tertulis buku ini dianalisis sesuai kompetensi dasar dan kompetensi inti kurikulum merdeka. Selain itu, tidak adanya kompetensi dasar dalam kurikulum merdeka dan kompetensi inti dalam penelitian menimbulkan ketidakjelasan fokus permasalahan penelitian.

Tinjauan Aksiologi. Tinjauan aksiologis menekankan pada nilai-nilai manfaat keterampilan berbahasa yang diperoleh melalui pendidikan bahasa. Fadhilah dan Deswalantri (2022) mengatakan bahwa aksiologi adalah cabang filsafat yang membahas teori-teori nilai dan mencoba menggambarkan perilaku yang baik dan baik. Dari sudut pandang aksiologis, siswa berpendapat bahwa belajar bahasa tidak membuang-buang waktu, karena efisiensi linguistik yang dicapai melalui pembelajaran bahasa sangat tinggi. Dengan bantuan pengajaran bahasa, siswa dilatih untuk mengetahui jenis dan ragam bahasa, menganalisis bentuk-bentuk bahasa dan mampu melakukannya, menyampaikan bahasa secara akurat, lancar dan berterima untuk

mengkomunikasikan gagasan, gagasan, dan informasi kepada khalayak luas. Tinjauan aksiologis memiliki manfaat dari sudut pandang pendidikan kajian dan perspektif sosial sastra.

Pertama, pembelajaran sastra pada umumnya hendaknya mengarahkan siswa memperoleh sesuatu yang lebih berharga mengubah bacaan. Nilai tambah sastra dapat berupa pengalaman berbeda yang diketahui dan dirasakan siswa mengenai gagasan, perasaan, keindahan, dan keunikan yang terkandung dalam karya sastra. Kedua, dari segi sosial, karya sastra dapat meningkatkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai kehidupan dan kebijaksanaan terhadap lingkungan, realitas hidup, dan kedewasaan sikap. Singkatnya, melalui tokoh, penokohan, pesan atau pesan, dan unsur-unsur lainnya. Karya sastra dapat membentuk sifat siswa yang membacanya. Karakternya adalah religius, berbudaya, bertanggung jawab, mandiri, mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan baik, terbuka, kritis, berpengalaman dan santun.

Dengan bantuan karakter tersebut, siswa dapat membentuk dirinya menjadi manusia sempurna dengan ciri khasnya masing-masing, sehingga dapat hidup permanen di tengah masyarakat, bekerja untuk kehidupan yang berguna dan bermakna. Materi tertulis diajarkan melalui buku teks, ada materi puisi dan teks ulasan. Puisi yang diajarkan adalah puisi yang mencerminkan sifat religius karena menggambarkan sikap ciptaan Tuhan terhadap alam dan keyakinan. Selain itu mencerminkan sikap bertanggung jawab dan percaya diri.

Teks ulasan berupa novel, film, dan cerpen juga menampilkan tokoh agama dan sikap tanggung jawab dan kemandirian. Dari hasil analisis kompetensi dasar dan kompetensi inti, terlihat bahwa tidak semua materi tertulis didasarkan pada kompetensi dasar dan kompetensi inti secara keseluruhan. Terdapat materi tertulis yang relevan dan ada juga materi yang tidak berkaitan dengan kompetensi dasar dan kompetensi inti.

Manfaat hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk memperbaiki komposisi buku teks yang digunakan di sekolah, dan perlu diperhatikan kelebihan dan kekurangan buku teks tersebut. Selain itu dapat digunakan sebagai bahan penilaian yang dapat ditambahkan oleh guru pada bahan ajar lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tinjauan ontologi lebih menekankan pada apa yang ingin kita ketahui dan seberapa banyak yang ingin kita ketahui. Ontologi lebih menitik beratkan pada kajian teori-teori yang ada, dengan kata lain ontologi menjelaskan objek apa saja yang dipelajari oleh ilmu tersebut. Jika dikaitkan dengan pembelajaran bahasa, maka tentunya pembelajaran bahasa mempunyai tujuan, seperti kompetensi dasar, kompetensi dasar yang terdiri dari sikap, informasi dan keterampilan, yang dituangkan dalam rencana pelaksanaan dan buku teks yang digunakan

dalam pembelajaran bahasa. Tinjauan epistemologi menekankan pada keteraturan pengorganisasian pengetahuan dan landasan atau fondasi yang menjadi dasar pengambilan hasil dalam metode ilmiah. Metode ilmiah adalah cara melakukannya dengan bantuan ilmu pengetahuan untuk mengumpulkan informasi nyata. Tinjauan epistemologis juga dapat dikaitkan dengan metode perolehan pengetahuan, khususnya keterampilan berbahasa. Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Materi penelitian ini adalah materi lunak yang terdiri dari kata, kalimat, wacana, kompetensi dasar dan kompetensi inti serta bahan kajian sastra dimuat dalam buku ajar “Bahasa Indonesia Kelas VI Edisi Revisi 2017” yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tinjauan aksiologis menekankan pada nilai-nilai manfaat keterampilan berbahasa yang diperoleh melalui pendidikan bahasa. Fadhillah dan Deswalantri (2022) mengatakan bahwa aksiologi adalah cabang filsafat yang membahas teori-teori nilai dan mencoba menggambarkan perilaku yang baik dan baik. Dari sudut pandang aksiologis, siswa berpendapat bahwa belajar bahasa tidak membuang-buang waktu, karena efisiensi linguistik yang dicapai melalui pembelajaran bahasa sangat tinggi.

DAFTAR REFERENSI

- Achadah, A., & Fadil, M. (2020). Filsafat Ilmu: Pertautan Aktivitas Ilmiah, Metode Ilmiah dan Pengetahuan Sistematis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4 (1), 130-141.
- Ginting, Donny dkk. 2023. Filsafat Ilmu sebagai Landasan Pengembangan Pendidikan Bahasa. *Journal on Education*. Volume 05, No. 02.
- Halik, A. (2020). Ilmu pendidikan islam: perspektif ontologi, epistemologi, aksiologi. *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 7(2).
- Jannah, Mumayzizah dan Harun Rasyid. 2023. Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 7, Nomor 1.
- Karisna, N. N. (2022). Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi dalam Perspektif Filsafat Ilmu Dakwah di Era Komunikasi Digital. *JISAP Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 2(1), 66-81.
- Luthfiyah dan Abdul Khobir. 2023. Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi Filsafat Pendidikan. *Jurnal Basicedu*. Volume 7, Nomor 5.
- Muhibbin, Ahmad. 2021. Filsafat Pendidikan. (Muhammadiyah University Press). Hal. 6-8.
- Nurgiansah, H. 2021. Filsafat Pendidikan. (CV. PENA PERSADA). Hal. 53.
- Parida, P., Syukri, A., Badarussyamsi, B., & Rizki, A. F. (2021). Kontruksi Epistimologi Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 273-286.
- Rahmadani, E., Armanto, D., Syafitri, E., & Umami, R. (2021). Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dalam Pendidikan Karakter. *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 307-311.

- Rahmasari, Nur dan Darmiyati Zuchdi. 2021. Tinjauan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Materi Sastra dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII. *Jurnal Filsafat Indonesia*. Vol 4, No 1.
- Rofiq, M. N. (2018). Peranan filsafat ilmu bagi perkembangan ilmu pengetahuan. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 161-175.
- Rokhmah, Dewi. 2021. Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat : Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi. *Jurnal Studi Keislaman*. Volume 7, Nomor 2.
- Situmeang, I. R. V. O. (2021). Hakikat Filsafat Ilmu dan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Ilmu Pengetahuan. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 1-17.
- Susanto, A. 2021. Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis. (Bumi Aksara). Hal. 7-11.
- Tarigan, Mardinal dkk. 2022. Landasan Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Keilmuan. *Jurnal Studi Sosial dan Agama (JSSA)*. Volume 2, Nomor 2.
- Unwakoly, Semuel. 2022. Berpikir Kritis dalam Filsafat Ilmu: Kajian dalam Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*. Vol 5 No 2.
- Utama, Gusti. 2021. Filsafat Ilmu Dan Logika Manajemen Dan Pariwisata. (Deepublish). Hal. 80.
- Yunus, M. (2020). Isu Aksiologi dalam Filsafat Ilmu Komunikasi. *Khabar (Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam)*, 2(1), 43-56.
- Zamroni, M. (2022). *Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. IRCiSoD.